

SOSIALISASI PENCEGAHAN *STUNTING* MELALUI PENERAPAN POLA HIDUP SEHAT DAN PEMBERIAN MAKAN BERGIZI SERTA PENCEGAHAN PERNIKAHAN DINI DI DESA RAJAK BESI KECAMATAN MERIGI SAKTI KABUPATEN BENGKULU TENGAH

Hefri Oktoyoki^{1*}, Khairul Ikhwanda Ginting², Fera Asriani³, Ronal Fernando⁴, Novia Perwita Sari⁵, Dian Hasanah Rimdan⁶, Miftahul Izzati⁷, Amanda Amelia⁸, Tahnia Damaiyana⁹, Roy Firmanto Rajagukguk¹⁰, Paisal Ansiska¹¹

¹Program Studi Kehutanan Universitas Bengkulu

²Program Studi Peternakan Universitas Bengkulu

³Program Studi Kesejahteraan Sosial Universitas Bengkulu

⁴Program Studi Manajemen Universitas Bengkulu

⁵Program Studi Agribisnis Universitas Bengkulu

⁶Program Studi Hukum Universitas Bengkulu

⁷Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Bengkulu

⁸Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Bengkulu

⁹Program Studi Farmasi Universitas Bengkulu

¹⁰Program Studi Teknik Mesin Universitas Bengkulu

¹¹Pendidikan Geografi Universitas Pattimura

Kata Kunci

Article history:

Stunting

Desa Rajak Besi

Pernikahan Dini

Sosialisasi

Abstrak

Stunting adalah gangguan pertumbuhan pada anak akibat infeksi berulang dan kekurangan gizi kronis. *Stunting* menjadi isu kesehatan nasional yang tercatat di kategori tinggi di Indonesia salah satunya di Kabupaten Bengkulu Tengah, tepatnya di Desa Rajak Besi. Salah satu penyebab terjadinya *stunting* ialah kekurangan asupan gizi, ini bisa terjadi sejak bayi masih di dalam kandungan karena ibu tidak mencukupi kebutuhan nutrisi selama kehamilan. Di Desa ini juga terjadi banyak pernikahan dini. Pernikahan dini, terutama pada remaja, memiliki dampak serius. Ini dapat menghentikan pendidikan, kesehatan fisik dan mental yang terganggu, serta meningkatkan risiko kelahiran bayi prematur dan masalah kesehatan lainnya. Selain itu, pernikahan dini dapat membatasi peluang pendidikan dan karier masa depan. Upaya pencegahan *stunting* dapat dilaksanakan melalui kegiatan sosialisasi dan posyandu balita dan ibu hamil. Kami juga melakukan sosialisasi sebagai upaya mencegah pernikahan dini. Dalam program yang kami jalankan di Desa Rajak Besi, kami berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya memberikan makanan bergizi kepada anak-anak dan ibu hamil serta menjalani gaya hidup bersih dan sehat bagi mereka. Masyarakat Desa juga mulai memahami akan bahaya pernikahan dini.

ABSTRACT

Stunting is a growth impairment in children due to recurrent infections and chronic malnutrition. Stunting has become a national health issue, classified as high in Indonesia, including in Central Bengkulu Regency, specifically in the village of Rajak Besi. One of the causes of stunting is a lack of nutritional intake, which can begin during pregnancy when mothers fail to meet their nutritional needs. In this village, there are also many cases of early marriages. Early marriages, especially among teenagers, have serious consequences. They can disrupt education, affect physical and mental health, and increase the risk of premature births and other health problems. Furthermore, early marriages can limit opportunities for future education and careers. Efforts to prevent stunting can be carried out through socialization activities and child and maternal health posts (posyandu). We also conduct socialization efforts

to prevent early marriages. In the program we implemented in Rajak Besi village, we have successfully increased awareness among the community about the importance of providing nutritious food to children and pregnant mothers and adopting a clean and healthy lifestyle for them. The village community has also started to understand the dangers of early marriages.

Penulis Korespondensi:

Hefri Oktoyoki
Program Studi Kehutanan Universitas Bengkulu
Corresponding Email: hefri.oktoyoki@unib.ac.id

1. PENDAHULUAN

Kekurangan gizi mengakibatkan pertumbuhan yang terhambat pada anak balita, sehingga tinggi badan mereka tidak sesuai dengan usia mereka, yang disebut sebagai balita pendek atau *stunting*. *Stunting* pada balita dapat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan intelektual mereka, dengan konsekuensi tidak langsung seperti penurunan produktivitas, peningkatan risiko penyakit degeneratif, dan peningkatan jumlah bayi dengan berat badan lahir rendah di masa mendatang. Proses *stunting* dimulai sejak periode pra-konsepsi ketika ibu mengalami kekurangan gizi dan anemia, dan berlanjut selama kehamilan jika asupan gizi ibu tidak memadai. *Stunting* dapat terjadi mulai dari masa janin dalam kandungan dan baru terlihat ketika anak mencapai usia dua tahun.

Stunting adalah kondisi di mana anak menjadi terlalu pendek untuk usianya karena pertumbuhannya gagal akibat kurangnya gizi dan kesehatan sebelum dan setelah kelahiran. Kesehatan ibu memiliki dampak besar pada kesehatan anak yang dilahirkan. Indonesia saat ini menghadapi masalah serius dalam hal *stunting* pada anak balita, dengan tingkat prevalensi yang tinggi. Data dari Riset Kesehatan Dasar (RISKEDAS) pada tahun 2013 menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* di seluruh Indonesia mencapai 37,2%. Namun, hasil RISKEDAS pada tahun 2018 menunjukkan penurunan sebesar 6,4% dari angka tersebut.

Salah satu upaya untuk mengatasi *stunting* adalah memberikan edukasi kepada masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang bagaimana mencegah *stunting*. Berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021, *stunting* masih menjadi masalah serius di

Bengkulu, dengan tingkat 22,1%, yang terdistribusi di berbagai daerah kabupaten/kota. Beberapa daerah seperti Kabupaten Kaur, Bengkulu Utara, dan Bengkulu Selatan memiliki tingkat *stunting* yang cukup tinggi. Oleh karena itu, kami melakukan penelitian di Desa Rajak Besi, Bengkulu Tengah, untuk mengkaji penyebab dan potensi *stunting* dalam konteks tersebut.

Pernikahan adalah salah satu momen penting dalam kehidupan seseorang yang sering dianggap sebagai langkah menuju kedewasaan dan tanggung jawab. Namun, ketika pernikahan terjadi pada usia yang sangat muda, biasanya di bawah usia 18 tahun, hal itu dapat membawa berbagai bahaya dan dampak negatif yang signifikan. Pernikahan dini telah menjadi masalah global yang mempengaruhi jutaan anak perempuan dan remaja di seluruh dunia (UNICEF, 2014).

Pernikahan dini adalah praktik yang masih umum di banyak negara, terutama di wilayah-wilayah dengan tingkat kemiskinan yang tinggi dan norma budaya yang kuat. Beberapa faktor yang menyebabkan pernikahan dini antara lain adalah tekanan sosial dan budaya, ketidaksetaraan gender, kemiskinan, konflik bersenjata, dan kurangnya akses terhadap pendidikan (Raj *et al*, 2010).

Dampak dari pernikahan dini sangat serius dan beragam. Salah satu dampak utama adalah terhentinya pendidikan. Anak-anak yang menikah pada usia yang sangat muda sering kali terpaksa berhenti sekolah, yang kemudian menghambat peluang pendidikan dan perkembangan intelektual mereka. Ini berdampak negatif pada masa depan mereka, mengurangi kemungkinan mendapatkan pekerjaan yang layak, dan memperburuk siklus kemiskinan (Mensch, *et al*, 2005).

Selain itu, pernikahan dini sering kali disertai dengan risiko kesehatan yang tinggi. Anak

perempuan yang menikah pada usia muda memiliki risiko yang lebih tinggi terhadap komplikasi selama kehamilan dan persalinan, seperti bayi berat lahir rendah dan kematian ibu muda. Mereka juga mungkin kurang siap secara fisik dan emosional untuk menghadapi peran sebagai pasangan suami istri dan orang tua (UNFPA, 2012).

Selain dampak kesehatan dan pendidikan, pernikahan dini juga melibatkan isu-isu hak asasi manusia dan kebebasan individu. Anak-anak yang menikah pada usia yang sangat muda sering kali tidak memiliki kontrol atas keputusan mereka sendiri dan rentan terhadap eksploitasi dan kekerasan dalam rumah tangga. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam tentang bahaya pernikahan dini adalah sangat penting. Upaya pencegahan dan perlindungan anak-anak dari pernikahan dini harus menjadi prioritas dalam upaya global untuk meningkatkan kesejahteraan anak dan mencapai kesetaraan gender. Melalui penelitian dan pendidikan masyarakat, kita dapat berusaha untuk mengakhiri praktik pernikahan dini dan memberikan peluang yang lebih baik bagi anak-anak dan remaja untuk tumbuh dan berkembang dengan optimal (Nour, *et al*, 2016).

2. METODE

Pendekatan yang kami gunakan melibatkan metode observasi dan interaksi sosial untuk mempromosikan pola hidup sehat dan pemberian makanan bergizi. Metode Observasi adalah pendekatan di mana data dikumpulkan melalui pengamatan yang sistematis dan pencatatan perilaku objek yang menjadi fokus penelitian. Dalam konteks ini, observasi berarti melakukan pengamatan terhadap fenomena-fenomena yang relevan. Teknik observasi digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data yang kemudian menjadi panduan dalam pelaksanaan program.

Kami memulai proses pengabdian masyarakat dengan melakukan observasi lapangan, termasuk survei wilayah desa. Selama observasi ini, kami secara cermat memerhatikan sumber daya yang tersedia dan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat di desa tersebut. Selain itu, kami juga melaksanakan sosialisasi dan

program pemberian makanan bergizi kepada anak-anak dan ibu hamil sebagai bagian dari upaya kami untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya gizi yang baik.

Dalam upaya kampanye bahaya pernikahan dini kami melakukan juga sosialisasi. Penting untuk melakukan metode sosialisasi ini sesuai dengan konteks dan kebutuhan khusus Desa Rajak Besi serta melibatkan masyarakat setempat dalam perencanaan dan pelaksanaan program agar upaya meningkatkan kesadaran terhadap bahaya pernikahan dini dapat berhasil dengan lebih efektif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, kami melakukan observasi yang mendalam di Desa Rajak Besi dengan tujuan untuk memahami kondisi kesehatan dan pola hidup masyarakat setempat. Selama observasi tersebut, kami mengidentifikasi beberapa isu kesehatan yang memerlukan perhatian serius, salah satunya adalah potensi *stunting* pada anak-anak di desa ini. Potensi *stunting* ini terlihat dari perilaku anak-anak yang cenderung mengonsumsi makanan tanpa memperhatikan kandungan gizi yang terkandung dalam makanan tersebut. Mereka sering kali memilih makanan yang mungkin lebih murah atau lebih mudah ditemukan, tanpa memahami apakah makanan tersebut benar-benar baik untuk kesehatan mereka atau malah dapat memberikan efek samping negatif.

Selain itu, kami juga menemukan bahwa kurangnya pengetahuan dan perhatian dari ibu-ibu di Desa Rajak Besi terkait dengan gizi dan pola makan yang baik selama masa kehamilan. Ini adalah masalah serius karena gizi yang baik selama kehamilan sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan janin. Ketika ibu hamil tidak memahami pentingnya gizi yang seimbang, hal ini dapat berdampak negatif pada kesehatan janin dan bahkan dapat meningkatkan risiko terjadinya *stunting* pada anak setelah lahir.

Selain isu-isu terkait gizi dan *stunting*, kami juga menemukan bahwa Desa Rajak Besi memiliki masalah lain, yaitu pernikahan dini di kalangan remaja. Contoh yang mencolok adalah seorang mahasiswa semester 2 yang memutuskan untuk menikah dan menghentikan pendidikannya. Faktor

budaya masyarakat Desa Rajak Besi, yang menganggap bahwa setelah menyelesaikan sekolah, lebih baik bagi anak gadis untuk menikah dan membantu ekonomi keluarga daripada melanjutkan pendidikan tinggi, menjadi salah satu penyebab utama terjadinya pernikahan dini di desa ini.

Berdasarkan hasil observasi ini, kami merasa perlu untuk mengambil tindakan yang konkret untuk mengatasi potensi *stunting* dan masalah pernikahan dini di Desa Rajak Besi. Salah satu langkah pertama yang kami ambil adalah melakukan sosialisasi kepada masyarakat setempat. Kami percaya bahwa pendidikan dan pengetahuan yang baik adalah kunci untuk mengubah perilaku dan memecahkan masalah ini. Dalam kegiatan sosialisasi ini, kami menjelaskan secara rinci mengenai *stunting*, termasuk definisi, penyebab, serta dampak dan risikonya. Kami juga memberikan informasi yang jelas dan akurat tentang gizi yang seimbang dan pentingnya menjaga pola makan yang baik, terutama selama masa kehamilan. Kami berharap bahwa dengan memberikan pengetahuan ini kepada ibu-ibu di desa, mereka akan lebih sadar akan pentingnya makanan bergizi untuk pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka.

Selain sosialisasi, kami juga melaksanakan program pemberian asupan makanan tambahan berupa roti dan susu kepada anak-anak di Desa Rajak Besi. Tujuan dari program ini adalah untuk memberikan tambahan gizi kepada anak-anak yang berisiko mengalami *stunting*. Roti dan susu dipilih karena keduanya merupakan sumber gizi yang relatif mudah didapatkan dan dapat meningkatkan asupan nutrisi bagi anak-anak. Kami memahami bahwa untuk mengatasi masalah *stunting* dan pernikahan dini ini, diperlukan upaya yang berkelanjutan dan kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat desa, dan lembaga non-pemerintah. Oleh karena itu, kami berharap bahwa program sosialisasi dan pemberian makanan tambahan ini hanya merupakan awal dari upaya yang lebih besar untuk memperbaiki kondisi kesehatan dan pendidikan di Desa Rajak Besi.

Dalam konteks ini, penting untuk memahami secara lebih mendalam tentang *stunting* dan mengapa itu menjadi isu yang signifikan di Desa

Rajak Besi. *Stunting* adalah kondisi di mana anak-anak mengalami gangguan pertumbuhan yang mengakibatkan tinggi badan mereka tidak sesuai dengan usia mereka. Ini dapat terjadi karena berbagai faktor, termasuk kurangnya asupan gizi yang memadai selama masa pertumbuhan. *Stunting* memiliki dampak yang serius pada kesehatan anak-anak dan perkembangan mereka. Mereka cenderung memiliki risiko kesehatan yang lebih tinggi, pertumbuhan fisik yang terhambat, dan bahkan masalah perkembangan intelektual.

Penyebab *stunting* bisa sangat kompleks dan bervariasi, tetapi salah satu faktor utama adalah kurangnya asupan gizi yang baik selama masa pertumbuhan. Ini bisa terjadi jika anak-anak tidak mendapatkan makanan yang cukup bergizi atau jika makanan yang mereka konsumsi tidak mengandung nutrisi yang cukup. Selain itu, faktor-faktor seperti infeksi, sanitasi yang buruk, dan akses terbatas ke perawatan medis juga dapat berkontribusi pada *stunting*.

Di Desa Rajak Besi, kami melihat bahwa anak-anak cenderung memilih makanan tanpa memperhatikan nilai gizi. Mereka mungkin lebih tertarik pada makanan yang murah atau mudah ditemukan, tanpa memahami bahwa makanan tersebut mungkin tidak memberikan nutrisi yang cukup bagi pertumbuhan mereka. Ini adalah masalah serius yang perlu diatasi. Selain itu, kami juga menemukan bahwa ibu-ibu di desa ini mungkin tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang pentingnya gizi selama kehamilan. Gizi yang baik selama masa kehamilan sangat penting untuk perkembangan janin yang sehat, dan kurangnya pengetahuan tentang hal ini dapat berdampak negatif pada kesehatan anak yang belum lahir.

Selain isu gizi, kami juga menemukan bahwa pernikahan dini adalah masalah serius di Desa Rajak Besi. Pernikahan dini adalah ketika remaja menikah pada usia yang sangat muda, sering kali sebelum mereka menyelesaikan pendidikan tinggi mereka. Ini adalah masalah yang kompleks dengan akar budaya yang dalam. Masyarakat Desa Rajak Besi mungkin memiliki pandangan bahwa lebih baik bagi anak gadis untuk menikah setelah menyelesaikan sekolah, karena mereka dapat membantu ekonomi keluarga mereka. Namun, ini dapat menghentikan perkembangan pendidikan

anak-anak tersebut dan memiliki dampak jangka panjang pada masa depan mereka.

Dalam upaya untuk mengatasi masalah-masalah ini, kami memutuskan untuk melakukan sosialisasi di Desa Rajak Besi. Kami percaya bahwa pendidikan dan pengetahuan yang baik adalah langkah pertama yang harus diambil untuk mengubah perilaku dan memecahkan masalah ini. Dalam kegiatan sosialisasi ini, kami menjelaskan secara rinci mengenai *stunting*, termasuk definisi, penyebab, serta dampak dan risikonya. Kami juga memberikan informasi yang jelas dan akurat tentang gizi yang seimbang dan pentingnya menjaga pola makan yang baik, terutama selama masa kehamilan.

Selain itu, kami juga memberikan informasi tentang dampak pernikahan dini, terutama pada pendidikan dan masa depan remaja. Kami berusaha untuk membuka dialog dengan masyarakat setempat tentang pentingnya pendidikan tinggi dan membantu mereka memahami bahwa pernikahan dini dapat menghentikan perkembangan pendidikan dan peluang kerja di masa depan. Namun, sosialisasi saja tidak cukup. Kami juga merasa perlu untuk memberikan tindakan yang lebih konkret dalam bentuk pemberian makanan tambahan kepada anak-anak di Desa Rajak Besi. Program ini bertujuan untuk memberikan tambahan gizi kepada anak-anak yang berisiko mengalami *stunting*. Roti dan susu dipilih sebagai makanan tambahan karena keduanya relatif mudah didapatkan dan mengandung nutrisi penting.

Kami sadar bahwa upaya ini adalah langkah pertama dalam perjalanan yang panjang untuk mengatasi masalah *stunting* dan pernikahan dini di Desa Rajak Besi. Diperlukan kerja sama antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat desa, dan lembaga non-pemerintah, untuk mencapai perubahan yang berarti. Kami berharap bahwa dengan upaya ini, kami dapat membantu masyarakat Desa Rajak Besi untuk mencapai tingkat kesehatan yang lebih baik dan memberikan peluang pendidikan yang lebih baik kepada generasi muda mereka.

Tidak hanya itu, penting untuk melibatkan seluruh komunitas dalam upaya ini. Kami berencana untuk bekerja sama dengan tokoh-tokoh masyarakat, termasuk para pemimpin desa

dan tokoh agama, untuk membantu menyampaikan pesan-pesan penting tentang gizi dan pentingnya pendidikan. Selain itu, kami juga berharap dapat membangun kemitraan dengan lembaga-lembaga kesehatan dan pendidikan untuk memberikan dukungan yang lebih besar kepada masyarakat.

Kami percaya bahwa pendidikan adalah kunci untuk mengatasi masalah ini. Dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman yang baik kepada masyarakat, kami berharap dapat mengubah perilaku mereka dan membantu mereka membuat pilihan yang lebih baik untuk kesehatan dan masa depan mereka. Selain itu, kami juga akan melakukan pemantauan dan evaluasi terus-menerus terhadap program yang kami jalankan. Dengan cara ini, kami dapat memastikan bahwa program ini berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif pada masyarakat Desa Rajak Besi. Kami akan mengumpulkan data tentang perkembangan anak-anak yang menerima asupan makanan tambahan dan mengukur tingkat pengetahuan yang diperoleh masyarakat dari sosialisasi yang kami lakukan. Data ini akan membantu kami menilai efektivitas program kami dan membuat perubahan jika diperlukan.

Kami juga akan berusaha untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perubahan. Ini termasuk bekerja dengan pemerintah setempat untuk meningkatkan akses ke layanan kesehatan dan pendidikan, serta meningkatkan kesadaran tentang pentingnya gizi dan pendidikan tinggi di masyarakat. Selain itu, kami juga akan berusaha untuk menciptakan peluang ekonomi yang lebih baik bagi masyarakat, sehingga mereka tidak merasa terpaksa untuk menikah pada usia yang sangat muda.

Kami menyadari bahwa mengatasi masalah *stunting* dan pernikahan dini adalah tugas yang tidak mudah. Namun, kami yakin bahwa dengan kerja keras dan komitmen dari semua pihak, kami dapat mencapai perubahan yang positif di Desa Rajak Besi. Kami berharap bahwa program ini dapat menjadi contoh yang baik bagi desa-desa lain di seluruh Indonesia yang menghadapi masalah serupa. Dengan bekerja sama, kita dapat menciptakan masa depan yang lebih cerah bagi anak-anak dan generasi mendatang.



Gambar 1. Sosialisas



Gambar 2 Pembagian asupan makanan bergizi



Gambar 3 Foto bersama Masyarakat

Manfaat yang diperoleh dari melakukan pencegahan *stunting* sejak usia dini adalah masyarakat mendapatkan informasi yang lebih spesifik mengenai *stunting* dan pencegahannya. Selain itu masyarakat lebih mengerti tentang asupan pola makan sertagizi pada anak sejak usia dini. Dampak dari pencegahan *stunting* yang diperoleh masyarakat Desa Rajak Besi berupa

tentang pola gizi yang baik dan benar untuk anak-anak dari masyarakat Rajak Besi mengerti pentingnya pencegahan *stunting* sejak usia dini. Masyarakat Desa Rajak Besi mengevaluasi tentang pola makan keseharian anak-anak Desa Rajak Besi yang terkadang sering makan-makanan yang sembarangan di setiap harinya.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Rajak Besi mulai dari proses penyuluhan, sosialisasi, demonstrasi, dan pemeriksaan kesehatan yang telah dilaksanakan berjalan dengan baik. Dapat dilihat dari antusias warga masyarakat Desa Rajak Besi Kabupaten Bengkulu Tengah yang sangat semangat dalam mengikuti setiap rangkaian acara atau program yang kami laksanakan. Program ini diharapkan dapat menjawab kebutuhan nyata dalam masyarakat. Dengan adanya respons baik dari warga masyarakat Desa Rajak Besi Kecamatan Merigi Sakti Kabupaten Bengkulu Tengah kepada kami merupakan salah satu indikator keberhasilan program kerja yang kami bawa sebagai inovasi selama kami berada di Desa Rajak Besi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aurora, et.al., (2019) (16) Perbandingan Skor IQ (Intellectual Question) Pada Anak Stunting dan Normal, Kota Palembang *Case control* 75 anak Status gizi: pengukuran antropometri sesuai kriteria WHO 2007.
- Daracantika, Aprilia. dkk. (2021). *Systematic Literature Review: Pengaruh Negatif Stunting Terhadap Perkembangan Kognitif Anak*. Univesitas Indonesia.
- Haile, et.al., (2016) (9) Height for age z score and cognitive function are associated with Academic performance among school children aged 8–11 years old.
- Mensch, B. S., Singh, S., & Casterline, J. B. (2005). "Trends in the timing of first marriage among men and women in the developing world." Population Council.
- Nour, N. M. (2016). "Health consequences of child marriage in Africa." *Emerging Infectious Diseases*, 12(11), 1644-1649.

- Penilaian kognitif: test CPM (Coloured Progressive Matrics). Chalik, Idris. (2022). Gubernur Bengkulu Minta Identifikasi Data Stunting. BKKBN. Perwakilan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Provinsi Bengkulu.
- Ramadhita, Kinanti. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. Universitas Lampung. Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada.
- Raj, A., Saggurti, N., Lawrence, D., Balaiah, D., & Silverman, J. G. (2010). "Association between adolescent marriage and marital violence among young adult women in India." *International Journal of Gynecology & Obstetrics*, 110(1), 35-39.
- UNICEF. (2014). "Ending Child Marriage: Progress and prospects." UNICEF.
- UNFPA. (2012). "Marrying too young: End child marriage." UNFPA.